

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia mempunyai lebih dari 17.000 pulau dan merupakan sebuah negara yang mempunyai wilayah luas dan populasi penduduk yang cukup besar. Berdasarkan data hasil sensus penduduk tahun 2010 diperoleh jumlah 237.556.363 jiwa (BPS, 2010). Menurut the CIA World Fact-book (2010), Indonesia memiliki populasi 242.968.342 jiwa, 52% diantaranya hidup di wilayah perkotaan dengan tingkat urbanisasi sebesar 3,3%, ditambah dengan angka kelahiran sebesar 18,45/1.000 penduduk. Indonesia merupakan negara yang berpenduduk terpadat ke empat di dunia dengan jumlah penduduk mencapai 265 juta jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 113,17 juta jiwa dan perempuan sebanyak 131,88 juta jiwa dengan kepadatan penduduk mencapai 134 jiwa/km² (Badan Pusat Statistik, 2015). Jumlah tersebut dari tahun ke tahun mengalami kenaikan seiring meningkatnya laju pertumbuhan penduduk.

Bertambahnya jumlah penduduk maka secara otomatis akan mempengaruhi bertambahnya jumlah permukiman di Indonesia. Masalah terkait tentang permukiman tidak akan berhenti menjadi sumber masalah di Indonesia. Sejak jaman manusia purba hidup di gua-gua sampai jaman masa kini orang hidup di gedung pencakar langit, masalah permukiman selalu muncul bahkan semakin rumit dan kompleks (Eko Budiharjo, 1984)

Menurut Budihardjo (2009), salah satu permasalahan pembangunan di Indonesia adalah kependudukan yang pertambahannya cepat, penyebarannya tidak proporsional, sehingga menimbulkan problem sosial ekonomi. Pertambahan penduduk sangat menentukan terjadinya pertumbuhan dan perkembangan kota, penyediaan sarana prasarana yang harus memadai, dan juga berpengaruh kepada perluasan lapangan kerja. Semakin banyaknya penduduk, maka kegiatan di perkotaanpun menjadi bertambah dan berdampak

pada meningkatnya kebutuhan lahan untuk menampung kegiatan tersebut. Salah satu kebutuhan lahan yang diperlukan penduduk adalah untuk perumahan yang tentunya juga diiringi oleh kebutuhan akan fasilitas dan pelayanan sosial beserta prasarana lainnya, yang semuanya membutuhkan lahan.

Selain dalam hal masalah bertambahnya jumlah penduduk yang terus meningkat maka akan sebanding dengan permintaan lahan yang terbangun untuk dijadikan sebagai lokasi permukiman. Akan tetapi pemilihan lokasi lahan permukiman sering kali tidak memperhatikan karakteristik lahan yang sesuai karakteristiknya maka akan mengakibatkan terjadinya kerusakan lahan, dan oleh sebab itu perlu diadakannya kegiatan evaluasi sumberdaya lahan untuk menghindari kerusakan lahan tersebut, agar lahan dapat digunakan secara terus menerus. Kegiatan evaluasi sumberdaya lahan mencakup kegiatan penelitian kesesuaian lahan untuk peruntukan tertentu, dalam hal ini digunakan sebagai permukiman.

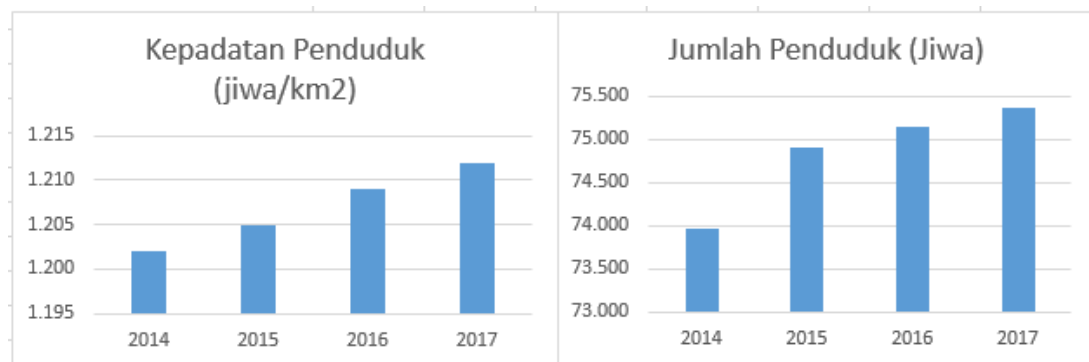
Kesesuaian lahan merupakan tingkat kecocokan suatu bidang lahan untuk suatu penggunaan tertentu. Penilaian kesesuaian lahan berpedoman pada penilaian karakteristik lahan. Faktor karakteristik lahan seperti geologi, jenis tanah, dan hidrologis menjadi acuan untuk menentukan tingkat kesesuaian lahan. Dampak yang timbul akibat tidak sesuainya karakteristik lahan untuk peruntukannya lama kelamaan akan merusak lahan dan menimbulkan berbagai permasalahan seperti terjadinya bencana alam. Agar terhindar dari hal tersebut maka perlu diadakannya penentuan lokasi permukiman yang sesuai dengan karakteristik lahan yang diakibatkan karena alih fungsi lahan yang semula lahan belum terbangun menjadi lahan terbangun yang digunakan sebagai permukiman akibat bertambahnya jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo. Kecamatan Polokarto merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Sukoharjo dengan memiliki luas wilayah 6218 ha atau sekitar 13,32% dari luas wilayah Kabupaten Sukoharjo diantaranya sebesar 39,45% atau seluas 2453 ha dari wilayah keseluruhan Kecamatan Polokarto yang

merupakan lahan digunakan untuk sawah dan 60,55% atau seluas 3765 Ha dari wilayah keseluruhan Kecamatan Polokarto yang merupakan lahan bukan sawah. Kecamatan Polokarto merupakan kecamatan yang berada pada ketinggian 96 meter diatas permukaan laut. Total jumlah penduduk Kecamatan Polokarto sebanyak 75.362 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 37.402 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 37.960 jiwa dengan jumlah kepadatan penduduk sebesar 1.212 jiwa/km² (BPS Kecamatan Polokarto dalam angka) Jumlah pertumbuhan penduduk di Kecamatan Polokarto setiap tahun selalu meningkat. Data peningkatan jumlah penduduk Kecamatan Polokarto tersaji lengkap pada tabel 1.1 dan gambar diagram 1.1 berikut.

.Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Kecamatan Polokarto Tahun 2014-2017

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
2014	73.971	1.202
2015	74.912	1.205
2016	75.151	1.209
2017	75.362	1.212

Sumber: BPS Kecamatan Polokarto dalam angka



Gambar 1.1 Diagram Batang Kepadatan dan Jumlah Penduduk

Sumber: BPS Kecamatan Polokarto dalam angka

Berdasarkan tabel 1.1 dan gambar 1.1 bisa dilihat bahwa jumlah penduduk dan kepadatan penduduk di Kecamatan Polokarto terus meningkat, sebagaimana

terjadi peningkatan cukup pesat yaitu pada Tahun 2014 dengan 2015 dengan jumlah peningkatan sebanyak 941 jiwa sedangkan pada Tahun 2016 dengan 2017 terjadi peningkatan sebanyak 211 jiwa. Seiring dengan laju pertumbuhan penduduk yang selalu meningkat yang ada di Kecamatan Polokarto maka secara tidak langsung permintaan lahan sebagai permukiman akan terus meningkat.

Selain itu dari segi hal pertambahan jumlah penduduk di Kecamatan Polokarto yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan yang menjadi permukiman akan tetapi juga disebabkan oleh adanya pembangunan aksesibilitas yang memadai seperti pembangunan aksesibilitas jalan penghubung di Kecamatan tersebut juga semakin baik, hal tersebut didasari karena daerah Kecamatan Polokarto merupakan wilayah penghubung diantara Kabupaten Karanganyar dengan Kabupaten Sukoharjo.

Seiringnya laju perkembangan Kecamatan tersebut mengakibatkan adanya bencana banjir yang disebabkan karena berkurangnya daerah resapan dan kurang sesuai pembangunan lokasi permukiman yang ada pada wilayah tersebut, sebagaimana sudah terjadi bencana banjir yang melanda 4 Desa di Polokarto sebagaimana disebutkan oleh *Solopos.com*, 2016 bahwa pada hari Selasa 28/11/2016 terjadi banjir di Desa Godog, Desa Wonorejo, Desa Mranggen dan Desa Bugel Kecamatan Polokarto yang diakibatkan karena luapan Kali Umet. Tidak hanya itu saja, menurut BPBD Kabupaten Sukoharjo daerah Kecamatan Polokarto merupakan kawasan rawan banjir apabila terjadi hujan dengan intensitas tinggi yang merupakan banjir luapan dari Sungai Bengawan Solo, hal tersebut diungkapkan oleh kepala BPBD Sukoharjo Sri Mariyanto pada hari Jumat 8/12/2018 (*Tribunsolo.com*, 2018)

Jaringan drainase Kecamatan Polokarto dilalui oleh Sungai Samin dengan 3 anak sungainya yaitu Sungai Ranjang, Sungai Umet, dan Sungai Granjeng. Berdasarkan pada konsisi fisik Kecamatan Polokarto seperti yang telah disebutkan (topografi, iklim dan jaringan drainase) diperparah dengan tingginya tingkat sedimentasi pada badan sungai dan erosi pada tebing-tebing. sungai

menyebabkan beberapa desa kecamatan ini mempunyai tingkat ancaman bencana banjir yang tinggi.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Sukoharjo menyebutkan bahwa terdapat 5 desa yang mempunyai tingkat ancaman bencana banjir tinggi yaitu Desa Pranan, Desa Karangwuni, Desa Ngombakan, Desa Bakalan, dan Desa Polokarto, terdapat 2 desa yang mempunyai tingkat ancaman sedang yaitu Desa Bugel dan Desa Mranggen, dan terdapat 10 desa yang mempunyai tingkat ancaman rendah yaitu Desa Godog, Desa Kemasan, Desa Kenokorejo, Desa Rejosari, Desa Tepisari, Desa Bulu, Desa Wonorejo, Desa Jatisobo, Desa Karyuapak, dan Desa Genengsari. Untuk detailnya bias dilihat pada table 1.2 berikut.

Tabel 1.2 Tingkat Ancaman Bencana Banjir Kecamatan Polokarto Tahun 2015

Tingkat Ancaman	Tinggi	Sedang	Rendah
Nama Desa	1. Desa Pranan 2. Desa Karangwuni 3. Desa Ngombakan 4. Desa Bakalan 5. Desa Polokarto	1. Desa Bugel 2. Desa Mranggen	1. Desa Godog 2. Desa Kemasan 3. Desa Kenokorejo 4. Desa Rejosari 5. Desa Tepisari 6. Desa Bulu 7. Desa Wonorejo 8. Desa Jatisobo 9. Desa Karyuapak 10. Desa Genengsari

Sumber : BPBD Kabupaten Sukoharjo, 2015

Persebaran desa terdampak banjir pada table 1.2 secara topografi merupakan desa-desa yang berupa dataran rendah dengan kelerengan antara 0-2 %, desa-desa tersebut pula yang merupakan desa terdampak pada kejadian banjir terakhir terbesar pada tanggal 28 November 2016 (Solopos, 29 November 2016).

Selain itu tidak hanya tingkat ancaman banjir tetapi juga ada 8 desa yang terdampak banjir berdasarkan jumlah RT dan RW pada desa yang terdampak, seperti pada table 1.3 berikut

Tabel 1.3 Desa-desa terdampak banjir Kecamatan Polokarto Tahun 2017

No	Jumlah		
	Nama Desa	RW	RT
1	Pranan	4	14
2	Bugel	7	19
3	Mranggen	3	6
4	Karangwuni	1	1
5	Bakalan	9	33
6	Ngombakan	6	12
7	Wonorejo	2	8
8	Godog	4	9
	Total	28	104

Sumber : Siti Azizah (2017)

Berdasarkan tabel 1.3 diatas bahwa total Desa yang terdampak sebanyak 8 Desa dengan total RW sebanyak 28 dan total RT sebanyak 104. Desa yang terdampak paling banyak yaitu Desa Bakalan sebanyak 9 RW dengan 33 RT dan Desa yang terdampak paling sedikit yaitu Desa Karangwuni Sebanyak 1 RW dan 1 RT. Penyelesaian untuk masalah terkait laju pertumbuhan penduduk dengan penambahan jumlah permukiman dan pemilihan lokasi yang tepat berdasarkan karakteristik lahan di Kecamatan Polokarto agar tidak terjadi bencana banjir, maka perlu dilakukan pengkajian dan penelitian tentang kesesuaian lahan untuk pemukiman.

Berdasarkan masalah – masalah yang ada, maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul “**Analisis Kesesuaian Lahan Untuk Permukiman Di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo Tahun 2019**”

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kelas kesesuaian lahan untuk lokasi permukiman di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo.
2. Bagaimana faktor pembatas kesesuaian lahan untuk permukiman di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakanya penelitian berikut ini.

1. Menganalisis kelas kesesuaian lahan untuk permukiman di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo.
2. Menganalisis faktor pembatas kesesuaian lahan untuk permukiman di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian berikut ini.

1. Memberikan informasi terkait tentang kesesuaian lahan untuk permukiman di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo.
2. Sebagai masukan kepada instansi terkait tentang pemanfaatan lahan untuk permukiman.

1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1 Telaah Pustaka

A. Lahan

Tanah adalah suatu benda alami berdimensi tiga (lebar, panjang, dan dalam) terletak dibagian paling atas kulit bumi dan mempunyai sifat-sifat yang berbeda dari bahan di bawahnya sebagai hasil kerja interaksi antara iklim, kegiatan organisme, bahan induk, dan relief selama waktu tertentu. (Dokuchaiev, 1927 dalam Arsyad, 1989). Konteks pertanian tanah digunakan sebagai media bercocok tanam bagi seorang petani.

Lahan diartikan sebagai lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, relief, tanah, air dan vegetasi serta benda yang ada di atasnya sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan. Hasil kegiatan manusia dimasa lalu dan sekarang seperti hasil reklamasi laut, pembersihan vegetasi, dan juga hasil yang merugikan seperti tanah yang tersalinasi. (FAO, 1976 dalam Arsyad, 1989). Makna dari lahan lebih luas dengan dibandingkan dengan tanah.

Lahan merupakan suatu ruang yang digunakan oleh makhluk hidup untuk melakukan interaksi antara faktor biotik dengan abiotik. Lahan yang digunakan sebagai manusia untuk memenuhi kebutuhan disebut penggunaan lahan. Penggunaan lahan diartikan sebagai setiap bentuk intervensi (campur tangan) manusia terhadap lahan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya baik material maupun spiritual (Arsyad, 1989). Penggunaan lahan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu penggunaan lahan pertanian dan non pertanian. Penggunaan lahan pertanian misalnya perkebunan, sawah, tegalan, kebun kopi, kebun karet, padang rumput, hutan produksi, hutan lindung, dan sebagainya. Penggunaan lahan non pertanian misalnya penggunaan lahan untuk pemukiman, industri, rekreasi, pertambangan, dan sebagainya.

B. Evaluasi Sumberdaya Lahan

Evaluasi sumberdaya lahan pada hakekatnya merupakan proses untuk menduga potensi sumberdaya lahan untuk berbagai penggunaannya. Setiap penggunaan lahan harus sesuai dengan kriteria dan persyaratan yang berbeda-beda, oleh karena itu dibutuhkan keterangan-keterangan tentang lahan tersebut yang menyangkut berbagai aspek sesuai dengan rencana peruntukan yang sedang dipertimbangkan.

Fungsi evaluasi sumberdaya lahan adalah memberikan pengertian tentang hubungan-hubungan antara kondisi lahan dan penggunaannya serta

memberikan kepada perencana berbagai perbandingan dan alternatif pilihan penggunaan yang dapat diharapkan berhasil (Sitorus, 1998). Ada dua cara dalam mengevaluasi sumberdaya lahan yaitu secara langsung dan tidak langsung berikut ini.

- 1) Pada evaluasi lahan secara langsung, dengan melakukan percobaan-percobaan seperti menanam tanaman atau membangun jalan atau pipa-pipa minyak, untuk melihat apa yang akan terjadi. Hasil-hasil tersebut dapat digunakan hanya lokasi untuk percobaan tertentu atau untuk penggunaan tujuan tertentu.
- 2) Pada evaluasi lahan secara tidak langsung dapat dibagi kedalam beberapa tahapan. Proses ini akan meliputi penentuan ciri lahan yang ada hubungannya dan dapat diukur atau dianalisis tanpa memerlukan usaha-usaha yang sangat besar. Ciri tersebut disebut karakteristik lahan.

C. Kesesuaian Lahan Permukiman

Dalam UU No.1 tahun 2011 pengertian permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan. Permukiman adalah suatu lingkungan hidup yang meliputi masalah lapangan kerja, struktur perekonomian dan masalah kependudukan yang bukan saja mencakup mengenai pemerataan dan penyebaran penduduk melainkan juga menyangkut kualitas manusia yang diharapkan pada generasi mendatang (Hardriyanto, 1986: 17).

Kesesuaian lahan adalah penggambaran tingkat kecocokan sebidang lahan untuk suatu penggunaan tertentu. Kelas kesesuaian suatu areal dapat berbeda tergantung daripada tipe penggunaan lahan yang sedang dipertimbangkan (Taryono, 1997). Menurut FAO (1976, dalam Taryono

1997) Klasifikasi kesesuaian lahan ini terdiri dari empat kategori yang merupakan tingkatan generalisasi yang bersifat menurun berikut ini.

- Orde kesesuaian lahan (*Order*): menunjukkan jenis/macam kesesuaian atau keadaan kesesuaian secara umum
- Kelas kesesuaian lahan (*Class*): menunjukkan tingkat kesesuaian dalam ordo
- Sub kelas kesesuaian lahan (*Sub-Class*): menunjukkan jenis pembatas atau macam perbaikan yang diperlukan dalam kelas
- Satuan kesesuaian lahan (*Unit*): menunjukkan perbedaan – perbedaan kecil yang diperlukan dalam pengelolaan didalam sub kelas

1.5.2 Penelitian Sebelumnya

Dakota Veni (2016), dengan judul penelitian yaitu “Evaluasi Kesesuaian Lahan Untuk Permukiman di Kanagarian Painan Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan”.

Tujuan penelitian:

1. Menganalisis tingkat kelas kesesuaian lahan untuk permukiman di Kanagarian Painan
2. Mengetahui faktor penghambat kesesuaian lahan untuk permukiman di Kanagarian Painan

Metode penelitian ini adalah deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik lahan yang dapat dijadikan dasar untuk arahan yang sesuai dan tepat untuk dijadikan lokasi permukiman. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang saat ini berlaku, mencatat, menganalisa dan menginterpretasikan kondisi yang ada. Data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil survey lapangan (drainase, permeabilitas, kemiringan lereng, lamanya genangan banjir, tekstur tanah, sebaran bahan kasar, singkapan batuan induk, kedalaman hamparan batuan, kedalaman, air tanah bebas). Sampel dalam

penelitian ini ada 9 satuan lahan ditentukan dengan secara *stratified random sampling* dan diambil pada lahan yang belum dimanfaatkan. Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan adalah berikut ini.

- Kelas kesesuaian lahan untuk permukiman di Kenagarian Painan dikategorikan pada, sesuai, cukup sesuai dan kurang sesuai.
- faktor penghambat yaitu drainase pada satuan lahan D2.III.Sw.Tomp.Lat, F4.I.Sw.Tomp.Al, M5.I.Sw.Tomp.Lat dan M5.I.Bl.Qal.Lat. Permeabilitas pada satuan lahan D2.III.Sw.Tomp.Lat, M5.I.Sw.Qal.Lat, M5.I.Bl.Qal.Lat, M5.I.Bl.Tomp.Lat. Genangan banjir pada satuan lahan D2.III.Sw.Tomp.Lat, F4.I.Sw.Tomp.Al, M5.I.Sw.Tomp.Lat, M5.I.Bl.Qal.Lat. Tekstur tanah pada satuan lahan D2.III.Bl.Tomp.lat, D2.III.Sw.Tomp.lat, F4.I.Sw.Tomp.Al, F5.I.Bl.Tomp.Al, M5.I.Sw.Qal.Lat, M5.I.Bl.Qal.Lat. Sebaran bahan kasar pada satuan lahan D2.III.Bl.Tomp.Lat dan F5.I.Bl.Tomp.Al. Singkapan batuan induk pada satuan lahan D2.III.Bl.Tomp.Lat. Kedalaman hamparan batuan pada satuan lahan D2.III.Bl.Tomp.Lat dan D2.III.Sw.Tomp.Lat. Kedalaman air tanah pada satuan lahan. D2.III.Sw.Tomp.Lat, F4.I.Sw.Tomp.Al, F5.I.Sw.Tomp.Al, F5.I.Bl.Tomp.Al, M5.I.Sw.Qal.Lat, M5.I.Sw.Tomp.Lat dan M5.I.Bl.Qal.Lat.

Persamaan penelitian milik Dakota Veni dengan milik peneliti adalah penelitian untuk analisis kesesuaian lahan untuk permukiman serta tujuan, yaitu mengetahui kelas kesesuaian lahan untuk permukiman dan faktor penghambanya serta metode yang digunakan sama, yaitu metode stratified sampling. Perbedaan dari penelitian tersebut adalah pada wilayah penelitiannya serta permasalahan yang ada pada wilayah tersebut adalah longsor dan tahun penelitian yang dilakukan.

Krisna Meiyanti (1995), dengan judul penelitian “Penggunaan Foto Udara Untuk Evaluasi Pemukiman di Kecamatan Lakarsaro Kotamadya Surabaya”.

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- Mengetahui ketelitian dan kemampuan foto udara pankromatik hitam putih skala 1 : 5000 untuk identifikasi parameter kesesuaian lahan untuk permukiman dan melakukan evaluasi lahan di daerah permukiman untuk perencanaan pengembangan permukiman.

Metode yang digunakan dalam penelitian dengan interpretasi foto udara untuk mendapatkan parameter kesesuaian lahan dan dengan menggunakan sistem informasi geografi untuk mendapatkan kelas kesesuaian lahan dengan menggunakan metode matching. Data yang digunakan dalam penelitian adalah kemiringan lereng, jumlah dan kerapatan alur, kondisi banjir/penggenangan, tingkat erosi permukaan, tingkat bahaya longsor, drainase permukaan, tingkat pelapukan, kekuatan batuan, daya dukung tanah, kembang kerut tanah dan kedalaman airtanah. Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan yaitu :

- Hasil penelitian berupa foto udara pankromatik hitam putih skala 1 : 5000 dalam penyajian data penggunaan lahan mempunyai ketelitian interpretasi sebesar 93,33 %, Kelas kesesuaian lahan untuk permukiman kelas sangat sesuai (S1) seluas 66,44 ha, kelas kesesuaian lahan cukup sesuai (S2) seluas 1.429 ha, kelas kesesuaian lahan marginal (S3) seluas 9,65ha.

Perbedaan penelitian milik Krisna Meiyanti dengan milik peneliti adalah tujuan milik Krisna Meiyanti untuk mengetahui ketelitian dan kemampuan foto udara pankromatik hitam putih skala 1:5000 untuk identifikasi parameter kesesuaian lahan untuk permukiman sedangkan peneliti untuk mengetahui kelas kesesuaian lahan dan faktor pembatas serta metode yang digunakan berbeda yaitu dengan interpretasi foto udara untuk mendapatkan parameter

keseuaian lahannya dan menggunakan metode *matching*. Penelitian sebelumnya dapat disimpulkan dalam tabel 1.4 berikut.

1.6 Kerangka Penelitian

Pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun semakin meningkat terutama pertumbuhan penduduk di negara berkembang seperti Indonesia dan termasuk salah satu negara yang padat penduduk ke 4 di dunia maka dari itu permintaan lahan untuk permukimanpun semakin meningkat dikarenakan penambahan jumlah penduduk berbanding lurus dengan bertambahnya permintaan untuk lahan terbangun. Salah satu lahan terbangun yang paling banyak dibutuhkan adalah permintaan untuk lokasi permukiman dan untuk pembangunan permukiman tersebut dibutuhkan lokasi yang sesuai. Meningkatnya permintaan untuk lahan permukiman tidak memperhatikan karakteristik lahan yang ada pada daerah penelitian dan terjadi penggunaan lahan secara sembarang akibat pembangunan tidak sesuai dengan karakteristik sehingga mengakibatkan kerusakan lahan, salah satunya adalah banjir. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kesesuaian lahan di daerah penelitian tersebut agar terhindar dari kemungkinan adanya bencana banjir yang dapat berdampak buruk bagi permukiman yang ada sehingga tidak akan terjadi lagi penggunaan lahan sembarangan, dimana dalam penelitian ini adalah digunakan sebagai permukiman.

. Membutuhkan adanya evaluasi sumber daya lahan untuk mengetahui karakteristik lahan sesuai peruntukannya, dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian lahan yang digunakan untuk permukiman dengan beberapa parameter diantaranya yaitu kemiringan lereng, erosi permukaan, penggenangan, daya dukung tanah, drainase permukaan, tingkat pelapukan batuan, kekuatan batuan, kedalaman air tanah dan tekstur tanah. Hasil dari penilaian atau skor dari parameter tersebut nantinya akan digunakan untuk mengetahui kelas kesesuaian lahan untuk permukiman pada daerah penelitian.

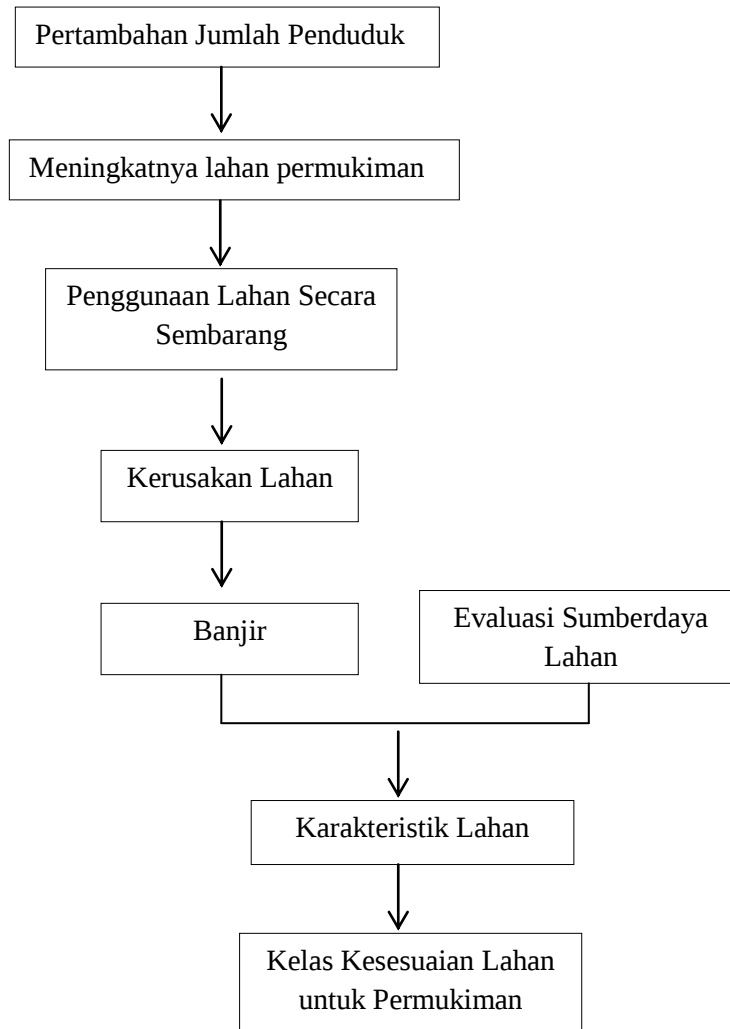
Tabel 1.4 Tabel Penelitian Sebelumnya

Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Dakota Veni (2016)	Evaluasi Kesesuaian Lahan Untuk Permukiman di Kanagarian Painan Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan	1. Menganalisis tingkat kelas kesesuaian lahan untuk permukiman di Kanagarian Painan 2. Mengetahui faktor penghambat kesesuaian lahan untuk permukiman di Kanagarian Painan	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Metode pengambilan sampelnya dengan menggunakan metode <i>stratified random sampling</i> berdasarkan satuan lahan	1. Kelas kesesuaian lahan untuk permukiman di Kanagarian Painan dikategorikan pada, sesuai, cukup sesuai dan kurang sesuai. 2. Faktor penghambat yaitu drainase pada satuan lahan D2.III.Sw.Tomp.Lat, F4.I.Sw.Tomp.Al, M5.I.Sw.Tomp.Lat dan M5.I.Bl.Qal.Lat. Permabilitas pada satuan lahan D2.III.Sw.Tomp.Lat, M5.I.Sw.Qal.Lat, M5.I.Bl.Qal.Lat, M5.I.Bl.Tomp.Lat. Genangan banjir pada satuan lahan D2.III.Sw.Tomp.Lat, F4.I.Sw.Tomp.Al, M5.I.Sw.Tomp.Lat, M5.I.Bl.Qal.Lat. Tekstur tanah pada satuan lahan D2.III.Bl.Tomp.lat, D2.III.Sw.Tomp.lat, F4.I.Sw.Tomp.Al, F5.I.Bl.Tomp.Al, M5.I.Sw.Qal.Lat, M5.I.Bl.Qal.Lat. Sebaran bahan kasar pada satuan lahan D2.III.Bl.Tomp.Lat dan F5.I.Bl.Tomp.Al. Singkapan batuan induk pada satuan lahan D2.III.Bl.Tomp.Lat. Kedalaman hamparan batuan pada satuan lahan D2.III.Bl.Tomp.Lat dan D2.III.Sw.Tomp.Lat. Kedalaman air tanah pada satuan lahan. D2.III.Sw.Tomp.Lat, F4.I.Sw.Tomp.Al, F5.I.Sw.Tomp.Al, F5.I.Bl.Tomp.Al, M5.I.Sw.Qal.Lat, M5.I.Sw.Tomp.Lat dan M5.I.Bl.Qal.Lat.
Krisna Meiyanti (1995)	Penggunaan Foto Udara Untuk Evaluasi Lahan Bagi Pengembangan PermukimanDi	Mengetahui ketelitian dan kemampuan foto udara pankromatik hitam puith skala 1 : 5000 untuk identifikasi parameter kesesuaian	Iterpretasi foto udara untuk mendapatkan parameter kesesusian lahan dengan menggunakan sistem	Hasil penelitian tersebut berupa foto udara pankromatik hitam putih skala 1 : 5000 dalam penyajian data penggunaan lahan mempunyai ketelitian interpretasi sebesar 93,33 %, Kelas kesesuaian lahan untuk permukiman kelas sangat sesuai (S1) seluas 66,44 ha, kelas kesesuaian lahan cukup sesuai (S2) seluas 1.429

	Kecamatan Lakarsari Kotamadya Surabaya	lahan untuk permukiman dan melakukan evaluasi lahan di daerah permukiman untuk perencanaan pengembangan permukiman	informasi geografi untuk mendapatkan kelas kesesuaian lahan dengan menggunakan metode matching	ha, kelas kesesuaian marginal (S3) seluas 2.210 ha dan kelas tidak sesuai sementara (N1) seluas 9,65ha.
Ceza Fauziah Ananda (2019)	Analisis Kesesuaian Lahan Untuk Permukiman di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo Tahun 2019	1. Menganalisis kelas kesesuaian lahan untuk lokasi permukiman di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo Tahun 2019 2. Menganalisis faktor pembatas kesesuaian lahan untuk lokasi permukiman di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo Tahun 2019	Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan metode survei dan analisa laboratorium. Pengambilan sampel menggunakan metode berstrata (<i>stratified sampling</i>) yaitu pengambilan sampel dilakukan berdasarkan satuan lahan	1. Hasil kelas kesesuaian lahan kelas I (Sangat baik hingga baik, lahan dengan kondisi sangat sesuai untuk permukiman) memiliki luasan 4388 ha dengan presentase sebesar 66% dari seluruh daerah penelitian, sedangkan pada kelas kesesuaian lahan kelas II (Sedang, kondisi lahan mempunyai beberapa faktor penghambat non permanen) memiliki luasan 2298 ha dengan presentase sebesar 34% dari seluruh daerah penelitian. 2. Faktor pembatas drainase permukaan ada pada satuan lahan V7-I-M-Sw, V8-I-A-Pm, V8-I-G-Pm, V8-I-G-Sw, V7-I-G-Sw; faktor pembatas drainase permukaan dan tekstur tanah terdapat pada satuan lahan V8-II-M-Pm, V8-II-M-Sw, V8-II-G-Pm; dan dengan faktor pembatas drainase permukaan kekuatan batuan, dan tekstur tanah berada pada satuan lahan V7-II-M-Tg dan V7-II-G-Sw; faktor pembatas kekuatan batuan dan tekstur tanah terdapat pada satuan lahan V7-III-G-Pm dan V7-III-G-Sw; dan pada satuan lahan V7-IV-M-Sw terdapat 1 faktor pembatas yaitu kekuatan batuan.

Sumber: Penulis, 2019

1.6. 1 Diagram Alir Kerangka Pemikiran



Gambar 1.2 Diagram Alir Kerangka Pemikiran

Sumber: Penulis, 2019

1.1 Batasan Operasional

Lahan merupakan suatu lingkungan fisik yang mencakup iklim, relief tanah, hidrologi, dan tumbuhan yang sampai pada batas tertentu akan mempengaruhi kemampuan penggunaan lahan (Purwowidodo, 1983).

Permukiman merupakan bagian dari lingkungan diluar kawasan lindung, baik dalam lingkup ruang perkotaan maupun pedesaan, dan juga memiliki fungsi sebagai lingkungan tempat hunian serta tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan (Koestoer, 1997).

Penduduk adalah kumpulan dari populasi manusia yang menempati suatu wilayah geografis.

Kesesuaian lahan adalah penggambaran tingkat kecocokan sebidang lahan untuk suatu penggunaan tertentu. Kelas kesesuaian suatu areal dapat berbeda tergantung daripada tipe penggunaan lahan yang sedang dipertimbangkan (Taryono, 1997)

Satuan lahan merupakan suatu bagian dari lahan yang memiliki ciri dan karakteristik spesifik dan digunakan untuk evaluasi lahan.

Evaluasi lahan adalah suatu proses atau cara untuk menilai potensi dari sumber daya lahan.